

## PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KESADARAN EKOLOGIS GENERASI MUDA

Oleh:

Nyoman Widasni<sup>1</sup>, Ni Ketut Ari Wiliantari<sup>2</sup>, Nia Ayu Paramitha<sup>3</sup>, Kadek Ayu  
Ningsih<sup>4</sup>, Dewa Ayu Rastiti Asih<sup>5</sup>

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

Email: [nyomanwidasni24@gmail.com](mailto:nyomanwidasni24@gmail.com)<sup>1</sup>, [ketutarippg@gmail.com](mailto:ketutarippg@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[niaayuparamitha07@gmail.com](mailto:niaayuparamitha07@gmail.com)<sup>3</sup>, [kadekayuningsihwaemese@gmail.com](mailto:kadekayuningsihwaemese@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[drastitiasih@gmail.com](mailto:drastitiasih@gmail.com)<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Naskah Masuk : 17 September 2025

Naskah Direvisi : 29 September 2025

Naskah Disetujui : 19 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

#### Keywords:

*Hindu Religious Education,  
character, environmental awareness,  
spirituality.*

#### Kata Kunci:

Pendidikan Agama Hindu, karakter,  
kesadaran lingkungan, spiritualitas.



*This is an open access article under the CC BY. SA*

Copyright © 2025 by Author. Published by  
Samsara Publishing House

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine the teachings that play a role in shaping character and environmental awareness within Hindu religious education. This research employs a qualitative method with a case study approach. The findings reveal that Hindu religious education provides a strong foundation for individuals to understand and internalize spiritual values deeply. This includes an understanding of philosophical concepts such as karma (the law of cause and effect), dharma (moral duty), and moksha (spiritual liberation), as well as other teachings that guide humans toward the path of perfection. In addition, Hindu education emphasizes spiritual practices such as worship, meditation, and maintaining balance between body, mind, and soul. These practices help cultivate positive traits such as patience, wisdom, and inner peace, which are essential components of character development. Hindu religious education also plays a significant role in instilling a sense of love and respect for nature from an early age. The teachings found in Hindu scriptures provide profound insights into the interconnectedness between humans and the universe. Therefore, Hindu religious education serves as an important pillar in nurturing a young generation that is moral, ethical, and environmentally conscious. However, to ensure that Hindu education remains relevant and effective in addressing contemporary challenges, comprehensive efforts toward improvement and renewal are needed to maximize its positive impact on society.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ajaran-ajaran yang berperan dalam pembentukan karakter serta kesadaran lingkungan dalam ajaran Agama Hindu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Hindu memberikan fondasi yang kuat bagi individu untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam. Hal ini mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep filosofis seperti karma (hukum sebab-akibat), dharma (tanggung jawab moral), dan moksha (pembebasan spiritual), serta ajaran lain yang

menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup. Selain itu, pendidikan Hindu juga menekankan praktik spiritual seperti pemujaan, meditasi, dan upaya menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Praktik tersebut membantu menumbuhkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan ketenangan batin yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter. Pendidikan Agama Hindu juga memiliki peran besar dalam menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam sejak usia dini. Ajaran-ajaran dalam kitab suci Hindu memberikan pemahaman mendalam mengenai keterhubungan antara manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu menjadi pilar penting dalam membangun generasi muda yang bermoral, beretika, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Namun, agar pendidikan Hindu tetap relevan dan efektif menghadapi tantangan zaman, diperlukan upaya pengembangan dan pembaruan yang menyeluruh agar dampak positifnya semakin luas dalam kehidupan masyarakat.

## I. PENDAHULUAN

Menurut (Dewi & Sudarsana, 2018), tujuan utama pendidikan Agama Hindu adalah menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pendidikan ini menekankan pentingnya memahami agama bukan sekadar sebagai ajaran keagamaan, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kedewasaan secara utuh baik dalam hal spiritualitas, kebijaksanaan, pemahaman, maupun perilaku moral. Sejalan dengan itu, (Siswadi, 2023a) menjelaskan bahwa pendidikan Hindu memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk memahami serta menghayati nilai-nilai ajaran Hindu secara mendalam. Hal tersebut mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep filosofis seperti *karma* (hukum sebab-akibat), *dharma* (tanggung jawab moral), dan *moksha* (pembebasan spiritual), serta berbagai ajaran lain yang menuntun manusia menuju jalan kesempurnaan. Selain itu, pendidikan Hindu juga menekankan praktik spiritual seperti pemujaan, meditasi, dan upaya menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Melalui praktik-praktik ini, seseorang dapat menumbuhkan sifat-sifat luhur seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan ketenangan batin yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter.

Lebih jauh lagi, pendidikan Agama Hindu menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana dijelaskan (Siswadi, 2024), bahwa

ajaran Hindu menekankan pentingnya hidup harmonis dengan sesama dan dengan alam semesta. Konsep-konsep seperti *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *ahimsa* (tidak menyakiti makhluk hidup) menjadi pedoman moral yang mendorong manusia untuk hidup penuh welas asih dan menjauhi kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan Agama Hindu tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang keagamaan, tetapi juga menjadi landasan pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan spiritualitas individu.

Lebih lanjut, Vidyalkar menegaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Hindu adalah membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan spiritual, moralitas tinggi, dan kepedulian terhadap lingkungannya. Sejarah pendidikan Hindu sendiri sangat panjang dan berkembang selama berabad-abad. Ajaran-ajaran dalam pendidikan Hindu bersumber dari berbagai kitab suci yang dianggap sebagai dasar pengetahuan spiritual dan pedoman hidup, seperti *Veda*, *Upanishad*, dan *Bhagavad Gita*. *Veda*, sebagai salah satu kitab suci tertua, berisi himne dan mantra yang membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan hingga pemikiran filosofis. Sementara itu, *Upanishad* yang merupakan bagian dari *Veda* yang menguraikan konsep-konsep filosofis yang lebih mendalam, seperti *moksha* (pembebasan spiritual) dan hakikat realitas (*nature of reality*), yang menjadi inti refleksi filsafat dalam ajaran Hindu (Winantra, 2019).

*Bhagavad Gita*, yang merupakan bagian dari epos *Mahabharata*, menjadi salah satu sumber utama dalam pendidikan Agama Hindu. Dalam *Bhagavad Gita*, Dewa Krishna memberikan ajaran kepada Arjuna mengenai makna kerja, kebenaran, dan jalan menuju pembebasan spiritual (Santika, 2018). Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman berharga bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2022). Menurut (Nova, 2023), kitab suci Hindu mengandung berbagai nasihat penting yang patut diajarkan kepada anak-anak sejak dini, seperti nilai cinta kasih, kebenaran, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar pembentukan moral dan karakter manusia. Kitab suci Hindu juga menuntun umatnya untuk menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam setiap aspek kehidupan sebagai jalan mencapai tujuan spiritual dan moral, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Agama Hindu.

Kitab-kitab suci berperan besar sebagai sumber kebijaksanaan dan pedoman dalam perjalanan spiritual manusia, sejalan dengan sejarah panjang perkembangan pendidikan Hindu. Tujuan utama pendidikan Agama Hindu adalah membentuk generasi muda yang berkarakter bijaksana, berbudi luhur, dan mampu hidup selaras dengan lingkungannya (Surya et al., 2023). Proses pendidikan ini tidak hanya menekankan keyakinan terhadap ajaran Hindu, tetapi juga bagaimana nilai-nilainya dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari kitab suci seperti *Veda*, *Upanishad*, dan *Bhagavad Gita*, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, kebenaran, dan kebijaksanaan ke dalam sikap dan tindakan.

Pendidikan Agama Hindu berperan penting dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan arif. Hal ini mencakup kemampuan untuk tetap tenang menghadapi tantangan hidup, berpikir bijak dalam mengambil keputusan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sesama dan lingkungan (Siswadi, 2022b). Dalam konteks ini, pendidikan Hindu juga menekankan pemahaman terhadap konsep *dharma* yakni tanggung jawab moral dan etika yang harus dijalankan setiap individu sebagai pedoman hidup yang bermakna dan bertanggung jawab. Selain aspek moral dan spiritual, pendidikan Hindu juga menumbuhkan kesadaran ekologis. Pendekatan holistik yang diajarkan mencakup penghormatan terhadap alam, pentingnya keberlanjutan, serta tanggung jawab terhadap keseimbangan ekosistem. Generasi muda didorong untuk memahami bahwa kelestarian alam merupakan syarat utama keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Agama Hindu diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya religius dan bijaksana, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan dan hidup selaras dengan alam.

Lebih jauh, pendidikan Agama Hindu dipahami sebagai proses spiritual dan moral yang membentuk manusia secara utuh, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Namun, di era globalisasi yang sarat dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, pendidikan Hindu menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan kontekstual. Sharma (2018) menegaskan bahwa adaptasi terhadap perubahan zaman sangat penting tanpa harus mengubah dasar ajaran Hindu itu sendiri. Artinya, nilai-nilai Hindu perlu dikemas secara kontekstual agar tetap bermakna dalam kehidupan modern. Karena itu, kurikulum pendidikan Agama

Hindu perlu dirancang secara dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari ajaran spiritual yang hidup dan relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, pendidikan Agama Hindu diharapkan tidak hanya menumbuhkan keyakinan religius pada generasi muda, tetapi juga membentuk pribadi yang bijaksana, luhur, dan mampu hidup selaras dengan lingkungan. Pendidikan ini dipandang sebagai perjalanan spiritual dan moral yang membentuk manusia secara utuh, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Dalam konteks globalisasi yang dinamis, pendidikan Agama Hindu menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan kontekstual. Perubahan cepat dalam bidang teknologi, sosial, dan ekonomi menuntut adanya penyesuaian agar ajaran Hindu tetap mampu memberikan pandangan yang seimbang antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas (Arimbawa et al., 2019).

Menurut (Setyaningsih, 2019), pendidikan Agama Hindu perlu memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi tanpa harus mengubah esensi ajarannya. Artinya, nilai-nilai Hindu harus disampaikan dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masa kini. Karena itu, diperlukan kurikulum pendidikan Agama Hindu yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan global. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi strategi penting dalam penyebaran ajaran Hindu. Media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai Hindu kepada generasi muda yang hidup di era digital. Namun, proses ini perlu dijalankan secara hati-hati agar tidak mengaburkan esensi ajaran. Peran guru, tokoh agama, dan komunitas Hindu menjadi krusial dalam menjaga kemurnian prinsip-prinsip dasar Hindu sambil tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu di era globalisasi harus terus diperbarui agar memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan ini dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman moral dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Upaya mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dengan dinamika zaman menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Namun demikian, sebagaimana diungkapkan

oleh Widana (2017), masih terdapat tantangan nyata dalam pelaksanaannya kurikulum yang terlalu menekankan hafalan kitab suci serta kurangnya penerapan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembaruan pendidikan Agama Hindu agar lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

Pendekatan pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan hafalan kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum serta metode pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual, interaktif, dan relevan dengan realitas kehidupan generasi muda (Siswadi, 2023b). Tantangan utama terletak pada bagaimana menciptakan kurikulum yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Hindu sekaligus mengaitkannya dengan dinamika dunia modern. Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan dialogis dinilai lebih efektif dan menarik bagi siswa. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa tantangan baru bagi umat Hindu dalam memahami ajaran agamanya secara benar. (Suwindia & Wati, 2023) menemukan bahwa banyak informasi tentang Hindu yang beredar di internet bersifat keliru atau menyesatkan, yang dapat memengaruhi pemahaman generasi muda yang mengandalkan media digital sebagai sumber utama pengetahuan. Karena itu, penting untuk mengajarkan literasi digital dalam pendidikan agama Hindu agar peserta didik mampu menilai kredibilitas informasi secara kritis. Pemanfaatan teknologi juga perlu diarahkan untuk menyediakan platform daring yang terpercaya seperti situs web resmi, aplikasi pembelajaran, atau media sosial yang diawasi guna menyebarkan ajaran Hindu secara benar dan menarik.

Selain menyediakan sumber digital yang akurat, pengembangan konten pendidikan berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi, atau kelas daring dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan cara ini, pendidikan agama Hindu tidak hanya menjadi lebih fleksibel dan interaktif, tetapi juga mampu menjangkau generasi muda yang hidup di era digital. Namun, sumber informasi yang digunakan harus tetap berakar pada ajaran yang autentik agar tidak terjadi penyimpangan makna. Dalam konteks globalisasi, pendidikan agama Hindu juga menghadapi tantangan budaya akibat arus nilai-nilai konsumtif dan hedonistik. (Diantari, 2023) menyoroti bahwa budaya semacam ini dapat melemahkan karakter serta kesadaran

lingkungan siswa. Oleh sebab itu, pendidikan agama Hindu perlu memperkuat nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti *dharma* (kewajiban moral), *karma* (hukum sebab-akibat), dan *ahimsa* (tidak kekerasan) harus menjadi bagian penting dari kurikulum agar siswa memiliki kebijaksanaan spiritual serta kesadaran ekologis yang kuat. Teknologi informasi juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif Hindu dan membentuk kesadaran kolektif melalui media sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu tidak hanya berperan dalam membangun karakter spiritual, tetapi juga kesadaran ekologis yang selaras dengan ajaran Hindu tentang keharmonisan antara manusia dan alam. Integrasi nilai-nilai Hindu dalam pendidikan menjadi strategi penting untuk menghadapi dampak negatif globalisasi serta mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, beretika, dan berkelanjutan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan Agama Hindu dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi muda. Pendekatan ini dipilih untuk menggali nilai-nilai, makna, serta praktik pendidikan Hindu yang diterapkan di lingkungan sekolah. Sumber data utama berasal dari guru pendidikan Agama Hindu, peserta didik, serta kepala sekolah di beberapa satuan pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Hindu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, serta telaah dokumen berupa silabus, buku teks, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama proses analisis, peneliti berupaya menemukan pola dan hubungan antara ajaran-ajaran Hindu seperti *dharma*, *karma*, *ahimsa*, dan *tat tvam asi* dengan pembentukan karakter moral serta kesadaran ekologis peserta didik. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang

komprehensif tentang bagaimana pendidikan Agama Hindu berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan pada generasi muda di era modern.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Landasan Filosofis Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter

Hakikat pendidikan agama Hindu terletak pada upaya membimbing manusia menuju penyadaran diri (*ātma-jñāna*) dan pengenalan akan hakikat tertinggi kehidupan (Brahman). Pendidikan ini tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi pada transformasi batin menuju kedewasaan spiritual. Dalam konteks spiritual, pendidikan agama Hindu menuntun peserta didik untuk memahami bahwa hidup merupakan perjalanan menuju penyatuan dengan sumber ilahi. Oleh karena itu, pembelajaran agama Hindu berfokus pada penanaman nilai-nilai suci, disiplin spiritual (*sādhana*), dan pengendalian diri sebagai jalan mencapai moksa kebebasan dari keterikatan duniawi (Nova, 2023).

Tujuan pendidikan agama Hindu adalah membentuk manusia yang berkarakter dharmika, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan spiritual dan sosial. Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami makna keberadaan dirinya sebagai bagian dari tatanan kosmis (*ṛta*) dan bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan alam semesta. Pendidikan ini bukan hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran etis dan spiritual agar manusia hidup selaras dengan nilai-nilai kebenaran universal. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak, dan berbakti kepada Tuhan serta sesama makhluk (Santika, 2018).

Nilai-nilai utama dalam ajaran Hindu seperti *Dharma*, *Karma*, *Ahimsa*, dan *Satya* menjadi pilar moral dalam pendidikan agama Hindu. *Dharma* mengajarkan tentang kewajiban moral dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan serta fungsi kehidupan seseorang. *Karma* menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong peserta didik untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat baik. *Ahimsa* (tanpa kekerasan) menumbuhkan sikap welas asih terhadap semua makhluk hidup, sedangkan *Satya* (kebenaran) menjadi landasan kejujuran dalam berpikir dan bertindak. Keempat nilai ini saling terkait dan membentuk



kerangka etika Hindu yang kuat dalam membangun karakter luhur. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan agama Hindu diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan *Dharma*, *Karma*, *Ahimsa*, dan *Satya* sebagai pedoman hidup, individu akan mampu menata perilakunya berdasarkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Pada akhirnya, pendidikan agama Hindu berperan penting dalam membentuk manusia paripurna (*puruṣa uttama*) yang hidup harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Lilik, 2019).

Filsafat Hindu, sebagaimana tercermin dalam Veda, Upanishad, dan Bhagavad Gita, menekankan pemahaman tentang hakikat diri (*ātman*), alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan (*Brahman*). Ajaran ini menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika yang universal, seperti kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Veda mengajarkan nilai-nilai ritual dan dharma sebagai landasan kehidupan yang teratur, sementara Upanishad menekankan pengetahuan spiritual dan introspeksi diri. Bhagavad Gita, di sisi lain, memberikan pedoman praktis tentang menjalani hidup dengan kesadaran penuh, pengendalian diri, dan tindakan yang tidak melekat pada hasil, sehingga menumbuhkan kebijaksanaan dan kedewasaan moral.

Nilai etika yang diajarkan filsafat Hindu meliputi tanggung jawab pribadi dan sosial, kejujuran, dan welas asih terhadap sesama makhluk hidup. Konsep *Dharma* dalam Bhagavad Gita, misalnya, menekankan pentingnya melakukan kewajiban sesuai posisi dan peran masing-masing dalam masyarakat, tanpa mengabaikan prinsip moral. Sementara itu, ajaran tentang *Karma* mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat, sehingga individu terdorong untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, generasi muda dapat membangun karakter yang kokoh dan moral yang matang, sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan modern.

Relevansi ajaran filsafat Hindu terhadap tantangan moral generasi muda di era globalisasi sangat signifikan. Dalam dunia yang serba cepat dan kompleks, nilai-nilai spiritual dan etika ini membantu individu untuk mempertahankan integritas dan

keseimbangan hidup. Tantangan seperti tekanan sosial, konsumerisme, dan pengaruh budaya global dapat dihadapi dengan kesadaran diri, kemampuan refleksi, dan kebijaksanaan hidup yang ditanamkan melalui ajaran filsafat Hindu. Dengan demikian, ajaran ini menjadi landasan yang kokoh bagi generasi muda dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab dan etis. Selain itu, filsafat Hindu mengajarkan pentingnya pengembangan kesadaran spiritual sebagai dasar kebijaksanaan hidup. Pemahaman tentang keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan mendorong sikap hormat terhadap kehidupan dan lingkungan. Generasi muda yang meneladani prinsip-prinsip seperti *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Satya* (kebenaran), dan *Self-realization* akan lebih mampu menavigasi dilema moral dan sosial dengan bijak. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, filsafat Hindu tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang beradab, harmonis, dan beretika di tengah globalisasi.

### **3.2 Pendidikan Agama Hindu sebagai Sarana Internalisasi Nilai Moral dan Sosial**

Proses internalisasi nilai moral melalui kegiatan belajar-mengajar agama Hindu merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran etis, spiritual, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Proses ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi teoretis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung, praktik ritual, dan refleksi atas ajaran-ajaran suci. Melalui pendekatan holistik ini, peserta didik belajar memahami konsep-konsep seperti *Dharma*, *Karma*, *Ahimsa*, dan *Satya* dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral bukan sekadar teori, tetapi menjadi bagian dari perilaku dan sikap siswa. Dalam praktik belajar-mengajar, metode yang digunakan meliputi diskusi, studi teks suci, praktik ritual, serta kegiatan sosial dan lingkungan yang relevan. Misalnya, melalui pembelajaran cerita dari Bhagavad Gita atau Ramayana, siswa diajak untuk merenungkan konsekuensi tindakan, pentingnya tanggung jawab, serta nilai kejujuran dan kesabaran. Aktivitas seperti ini mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai moral secara aktif, menjadikannya pedoman dalam mengambil keputusan dan bersikap dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa etika dan moralitas adalah fondasi penting dalam membangun karakter yang utuh dan beradab.

Peran guru Hindu sebagai *guru rupaka* sangat krusial dalam proses internalisasi ini. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Dengan menghadirkan sikap disiplin, kejujuran, welas asih, dan integritas dalam perilaku sehari-hari, guru memberikan contoh nyata bagaimana ajaran agama Hindu dapat diterapkan. Kehadiran guru sebagai figur teladan memungkinkan peserta didik melihat langsung hubungan antara teori dan praktik, sehingga nilai-nilai moral dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dengan lebih mendalam (Siswadi, 2021).

Lebih jauh, guru Hindu juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab personal dan sosial. Dalam interaksi sehari-hari, guru membimbing siswa untuk mengamati konsekuensi dari tindakan mereka, menilai pilihan moral, dan mengembangkan sikap empati serta hormat terhadap sesama makhluk hidup. Melalui bimbingan yang konsisten dan pengalaman belajar yang relevan, peserta didik mampu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral Hindu. Dengan demikian, guru rupaka tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk generasi yang berintegritas, bijaksana, dan harmonis dalam kehidupan sosial dan spiritual (Siswadi, 2022c).

Strategi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Hindu banyak diterapkan melalui praktik spiritual yang bersifat langsung dan experiential. Kegiatan seperti *puja* (persembahyangan), *japa* (pengulangan mantra), *karma yoga* (tindakan tanpa keterikatan pada hasil), dan *sewa* (pelayanan tanpa pamrih) tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga membentuk disiplin, kesabaran, dan kontrol diri. Melalui praktik ini, peserta didik belajar menghubungkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai moral dan etika menjadi internalisasi yang hidup dalam perilaku sehari-hari (Juwan et al., 2024).

*Puja* dan *japa* sebagai ritual spiritual menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan kosmos, sekaligus melatih konsentrasi, kesungguhan hati, dan ketulusan. Aktivitas ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai kehidupan dan memahami makna pengabdian, sehingga karakter spiritual mereka terbentuk. Sementara itu, *karma yoga* mendorong individu untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, berfokus pada kualitas tindakan, bukan hasil, sehingga menumbuhkan integritas, kejujuran, dan keikhlasan dalam bertindak. *Sewa* atau

pelayanan tanpa pamrih menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter karena melatih peserta didik untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pelayanan kepada masyarakat, atau aksi lingkungan, peserta didik belajar empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial. Praktik ini membentuk kesadaran bahwa moral dan spiritualitas tidak hanya bersifat individual, tetapi harus diwujudkan dalam interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Hubungan antara pendidikan agama Hindu dan pembentukan sikap sosial sangat erat, karena nilai-nilai spiritual secara langsung mendorong pembentukan karakter sosial. Konsep seperti *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Satya* (kebenaran), dan *Seva* menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan, kemampuan empati terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas. Dengan internalisasi nilai-nilai ini melalui praktik spiritual, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang berakhlak, tetapi juga anggota masyarakat yang peduli, adil, dan mampu berkontribusi positif bagi kesejahteraan sosial.

### 3.3 Ajaran Ekologis dalam Pendidikan Agama Hindu

Konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran Hindu menekankan pentingnya keseimbangan dan harmonisasi antara tiga aspek kehidupan: hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*). Konsep ini menjadi landasan bagi kesadaran ekologis, karena menekankan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam dan keharmonisan sosial. Melalui *Tri Hita Karana*, individu diajarkan untuk bertindak secara etis terhadap lingkungan, menjaga kelestarian sumber daya alam, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap keseimbangan ekosistem (Gunada, 2020).

Ajaran *Tat Tvam Asi* yang berarti “Engkau adalah Aku” menegaskan kesatuan esensial antara diri manusia (*ātman*) dan realitas tertinggi (*Brahman*) (Siswadi & Riyanti, 2022). Pandangan ini mendorong pemahaman bahwa setiap makhluk hidup, setiap elemen alam, dan seluruh kosmos merupakan perpanjangan dari kesadaran ilahi yang sama. Kesadaran ini menumbuhkan rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab ekologis, karena merusak alam sama artinya dengan merusak diri sendiri dan

kesatuan kosmik. *Tat Tvam Asi* memberikan dasar filosofis bagi tindakan berkelanjutan dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *Rta*, atau tatanan kosmis, menunjukkan bahwa alam semesta berfungsi sesuai prinsip keteraturan dan keseimbangan yang abadi. Tatanan ini mencakup siklus alam, hukum sebab-akibat, dan hubungan antar makhluk hidup. Pemahaman *Rta* menekankan bahwa manusia harus hidup selaras dengan hukum-hukum alam dan menjaga keseimbangan ekologi. Kesadaran akan *Rta* mengajarkan bahwa eksistensi manusia bergantung pada harmoni dengan alam, sehingga setiap tindakan yang merusak lingkungan akan mengganggu keseimbangan kosmik dan berdampak negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Pandangan kosmologis Hindu tentang kesatuan manusia dan alam semesta menegaskan bahwa manusia bukan entitas terpisah, tetapi bagian integral dari jaringan kehidupan yang lebih luas. Manusia memiliki tanggung jawab etis untuk memelihara alam, menghormati makhluk hidup lain, dan bertindak selaras dengan prinsip kosmis. Dengan internalisasi konsep *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, dan *Rta*, pendidikan agama Hindu menumbuhkan kesadaran ekologis yang mendalam, menjadikan individu mampu bersikap bijak, bertanggung jawab, dan harmonis dalam menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan hidup di bumi.

Praktik keagamaan Hindu banyak mengandung nilai pelestarian alam dan keseimbangan ekosistem, yang tercermin dalam ritual dan tradisi sehari-hari. Misalnya, persembahyangan (*puja*) sering melibatkan penghormatan terhadap unsur alam seperti air, api, bumi, dan angin, yang menunjukkan kesadaran akan peran vital alam bagi kehidupan manusia. Ritual seperti *Yajna* atau persembahan api, serta penghormatan terhadap sungai, pohon, dan gunung, mengajarkan pentingnya menjaga kesucian dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai ini menumbuhkan sikap hormat terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan ilahi, sehingga perilaku manusia diarahkan untuk tidak merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Arimbawa et al., 2019).

Tradisi Hindu juga menekankan prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *Dharma* terhadap semua makhluk hidup, yang secara implisit mendukung keseimbangan ekosistem. Misalnya, larangan membunuh hewan tertentu atau penghormatan terhadap satwa yang dianggap suci, seperti sapi dan burung, menumbuhkan

kesadaran akan hak hidup makhluk lain. Praktik ritual yang mempertahankan keseimbangan ekologi ini membimbing umat untuk hidup selaras dengan alam, memperkuat pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait. Dengan demikian, praktik keagamaan Hindu tidak hanya membentuk spiritualitas individu tetapi juga mendorong perilaku ramah lingkungan.

Pendidikan lingkungan berbasis ajaran Hindu di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda. Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip Hindu seperti *Tri Hita Karana*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Kegiatan praktik, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, atau melakukan proyek daur ulang, dapat dipadukan dengan pengajaran nilai-nilai spiritual dan etika Hindu. Pendekatan ini membantu siswa menyadari keterkaitan antara tindakan mereka, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab moral terhadap alam. Selain di sekolah, pendidikan lingkungan berbasis ajaran Hindu juga relevan diterapkan dalam masyarakat luas melalui kegiatan keagamaan dan budaya. Upacara adat, festival, dan kegiatan komunitas yang menekankan penghormatan terhadap alam dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis. Dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral Hindu dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat terdorong untuk menjaga kelestarian lingkungan, menerapkan praktik ramah lingkungan, dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ajaran Hindu tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memupuk generasi yang peduli dan harmonis dengan alam.

### **3.4 Implementasi dan Tantangan Pendidikan Agama Hindu di Era Modern**

Penerapan nilai-nilai Hindu dalam sistem pendidikan formal dan nonformal menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, etis, dan bertanggung jawab sosial. Dalam pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) disusun dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti *Dharma*, *Karma*, *Ahimsa*, dan *Satya* dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan nonformal, seperti kegiatan pramuka, sanggar budaya, atau program keagamaan di pura, memberikan

pengalaman langsung melalui praktik ritual, pelayanan sosial, dan kegiatan budaya yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendekatan ganda ini memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai Hindu terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di komunitas masyarakat (Winantra, 2019).

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis teknologi dan media digital menawarkan kesempatan baru untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar. Penggunaan platform digital, video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan media sosial memungkinkan materi ajaran Hindu disampaikan dengan cara yang menarik, kontekstual, dan mudah diakses oleh generasi muda. Misalnya, animasi cerita Bhagavad Gita atau Ramayana, modul e-learning tentang *Tri Hita Karana*, dan kuis interaktif tentang etika dan moral Hindu dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Teknologi juga memungkinkan kolaborasi lintas sekolah atau komunitas, sehingga nilai-nilai spiritual dan ekologis dapat disebarakan lebih luas.

Namun, tantangan globalisasi, konsumerisme, dan hedonisme turut memengaruhi internalisasi nilai-nilai spiritual dan ekologis pada generasi muda. Arus informasi digital yang cepat, tekanan budaya populer, dan orientasi hidup materialistis sering menimbulkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan gaya hidup modern. Generasi muda cenderung mengutamakan kepuasan pribadi, kesenangan instan, dan gaya hidup konsumtif, sehingga penguatan kesadaran etika, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, pendidikan agama Hindu berperan sebagai penyeimbang, menawarkan prinsip hidup yang berlandaskan moral, spiritualitas, dan harmonisasi dengan alam. Strategi penguatan kurikulum Pendidikan Agama Hindu perlu dilakukan agar tetap relevan, kontekstual, dan berdaya guna dalam membentuk karakter serta kesadaran ekologis. Kurikulum harus mengintegrasikan praktik spiritual, pendidikan lingkungan, dan pengalaman sosial, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Hindu secara langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan integrasi teknologi digital menjadi kunci agar materi ajaran tetap hidup dan aplikatif. Kurikulum juga harus menekankan pengembangan soft skills seperti empati, toleransi, dan kepedulian lingkungan, sehingga pendidikan agama Hindu tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga transformatif.

Selain itu, penguatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam penerapan strategi ini. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *guru rupaka* yang mencontohkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan guru untuk memanfaatkan media digital, memahami psikologi peserta didik, serta mengembangkan modul pembelajaran inovatif menjadi bagian dari strategi agar pendidikan agama Hindu mampu menjawab tantangan zaman. Guru yang kompeten dan inspiratif akan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan ekologis secara efektif, sehingga karakter mereka terbentuk secara utuh. Oleh karenanya, penerapan nilai-nilai Hindu dalam pendidikan formal dan nonformal, didukung inovasi teknologi dan penguatan kurikulum, menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, religius, dan peduli lingkungan. Pendidikan ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global secara cerdas, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis dan moral yang mendalam. Dengan strategi yang tepat, pendidikan agama Hindu mampu menjadi instrumen pembentukan manusia seutuhnya, yang hidup selaras dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, serta mampu menghadapi dinamika modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

#### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral seperti *Dharma*, *Karma*, *Ahimsa*, dan *Satya*. Melalui pembelajaran teoretis maupun praktik spiritual seperti *puja*, *japa*, *karma yoga*, dan *seva*, peserta didik diajak untuk mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, kejujuran, serta tanggung jawab sosial. Proses ini menjadikan nilai-nilai moral tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman hidup yang nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga membentuk individu yang religius, etis, dan berintegritas. Selain pembentukan karakter, pendidikan agama Hindu juga menumbuhkan kesadaran ekologis melalui konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, dan *Rta*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, sesama, dan alam semesta. Praktik keagamaan yang menghormati alam serta pendidikan lingkungan berbasis ajaran Hindu mendorong generasi muda untuk bersikap peduli, bertanggung jawab, dan



bertindak selaras dengan prinsip ekologi. Dengan penguatan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan didukung inovasi digital, pendidikan agama Hindu terbukti efektif membentuk generasi yang berkarakter unggul sekaligus memiliki kesadaran ekologis yang mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Membangun Nilai Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/Ivcej.V1i1.20306>
- Dewi, N. K. K., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu ....*
- Diantari, W. (2023). Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01). <https://doi.org/10.25078/Japam.V3i01.2134>
- Gunada, I. W. A. (2020). Nilai Susila Dalam Sloka Hindu Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Binawakya*, 14(8), 3035–3054.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan Dan Kesenjangan: Implementasinya Pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Lilik, I. K. M. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2).
- Nova, K. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1).
- Santika, N. W. R. (2018). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.33363/Swjsa.V1i2.47>
- Setyaningsih. (2019). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/Widyaaksara.V23i2.34>
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150–159.

- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu . *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.
- Siswadi, G. A. (2022c). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142-153.
- Siswadi, G. A. (2023a). Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Ragam Persoalan Pendidikan Di Indonesia Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan*. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 20-36.
- Siswadi, G. A. (2024). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu Di Sman 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A., & Riyanti, N. (2022). Konstruksi Karakter Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Lingkungan Keluarga. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.55115/Widyacarya.V6i2.1585>
- Surya, I. A. M., Sueca, I. N., & Aryatnaya Giri, I. P. A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Humanis Pluralis Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Kediri, Tabanan. *Upadhyaya : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 4(2). <https://doi.org/10.25078/Up.V4i2.2794>
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu. In *Jayapangus Press Books*.
- Winantra, I. K. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*.